

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu keunggulan kecerdasan manusia yang sangat diperlukan oleh masyarakat manusia (Gardner dalam Sukardi, 2005: 67). Kecerdasan yang dimiliki manusia dalam berbahasa merupakan modal untuk menjalin komunikasi yang baik dan terarah diantara keduanya. Bahasa juga disebut sebagai media komunikasi yang digunakan seseorang atau sekumpulan orang, baik dalam wilayah lingkup kecil ataupun lingkup yang lebih luas. Bahasa juga dapat mencerminkan budaya seseorang, hal ini dapat dibuktikan dari cara seseorang tersebut menggunakan bahasa.

Kebudayaan dipahami secara sangat variatif oleh berbagai bangsa di atas bumi ini. Para pakar juga tidak henti-hentinya berdebat mengenai pemahaman kebudayaan, dan sosok budaya bagi masyarakat. Kebudayaan dimengerti secara bermacam-macam, sehingga dapat melahirkan sejumlah komunitas bahasa dan aneka aliran. Rahardi (2008: 203), mengemukakan bahwa pendekatan kultural menempatkan bahasa dalam posisi sentral, bukan luaran ataupun perifer.

E.B. Taylor dalam Kutha Ratna (2010: 153), menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Selain itu,

beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Spradley dalam Moleong, 2004: 23). Setiap pembahasan mengenai kebudayaan, selalu dikaitkan dengan kebudayaan nasional dan daerah. Kebudayaan nasional dianggap sebagai puncak kebudayaan daerah yang merupakan tataran tertinggi perwujudan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat. Kebudayaan daerah berfungsi untuk menopang, dan memotivasi perkembangan kebudayaan nasional. Pada kebudayaan daerah pun memiliki perbedaan yang beranekaragam. Perbedaan budaya yang terdapat pada masing-masing daerah menunjukkan ciri khas daerah. Salah satu diantaranya adalah budaya jawa, lebih khususnya adalah jawa tengah. Jawa Tengah memiliki keanekaragaman kebiasaan yang telah mencerminkan ciri khas budaya dan satu diantaranya adalah kebiasaan dalam berbahasa. Ada tingkatan berbahasa dalam bahasa jawa yang merupakan tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yaitu (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko andhap antya-basa*, (3) *ngoko andhap basa-antya*, (4) *wredha-krama*, (5) *mudha-krama*, (6) *kramantara*, (7) *madya-ngoko*, (8) *madya-krama*, (9) *madyantara*, dan *karma inggil*. Di samping itu, masih ada pula (11) *basa kadhaton* atau *bagongan*, (12) *krama desa*, dan *basa kasar* (Sudaryanto *penyunting*, 1991: 4).

Tingkat tutur bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari studi mengenai variasi bahasa. Soepomo Poedjosoedarmo dalam Dwiraharjo

(2001: 37) menyatakan bahwa tingkat tutur (*speech level*) merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya dengan orang yang diajak bicara. Relasi yang dimaksud bisa bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Relasi yang bersifat akrab, sedang, dan mendatar dapat disejajarkan dengan dimensi vertikal (hubungan asimetris).

Dwiraharjo (2001: 45) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa akan hadir dalam berbagai peristiwa tutur atau peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat tutur. Peristiwa tersebut dapat diamati dalam berbagai lingkungan sosial atau domain sosial yang meliputi (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan pendidikan, (3) lingkungan kebudayaan, (4) lingkungan jaringan kerja, (5) lingkungan keagamaan, (6) lingkungan lain yang ada di dalam masyarakat.

Suwadji dalam Dwiraharjo (2001: 69) berpendapat bahwa masalah sopan santun berbahasa Jawa berkaitan erat dengan tingkat tutur dalam bahasa Jawa sebab sopan santun berbahasa Jawa itu dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah tingkat tuturnya. Bahasa Jawa sebagaimana bahasa pada umumnya ada untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan jiwa penutur-penuturnya untuk disampaikan kepada pendengar mitra wicara (Sudaryanto *penyunting*, 1991: 9).

Dwiraharjo (2001: 79) dalam makalahnya yang berjudul 'Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adab Sopan Santun Berbahasa' menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur atau

speech level yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa*. Secara garis besar di dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur *ngoko*, *karma*, dan tingkat tutur *madya*. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat mencerminkan tingkat kesopanan antara penutur dengan lawan tuturnya. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa sopan santun rendah (*low honorifics*), tingkat tutur *karma* mencerminkan sopan santun tinggi (*high honorifics*), sedangkan tingkat tutur *madya* mencerminkan sopan santun sedang (*middle honorifics*). Sopan santun berbahasa Jawa di dalam suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor lingual, dan (2) faktor nonlingual. Faktor lingual sehubungan dengan tingkat tutur, sedangkan faktor nonlingual sehubungan dengan tindakan atau *patrap* yang menyertai suatu tuturan. Pemilihan tingkat tutur atau *pengucap* dapat mencerminkan adab sopan santun dalam berbahasa Jawa. Antara *pengucap* dan *patrap* diusahakan selaras agar tidak mengganggu penerapan komunikasi. Penerapan tingkat tutur dalam masyarakat dapat dijumpai di dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kebudayaan, lingkungan jaringan kerja, lingkungan pemerintah, dan lingkungan keagamaan.

Faktor sopan santun dalam berbahasa menjadi suatu budaya yang harus dilestarikan. Basa-basi merupakan salah satu faktor pendukung dalam berbahasa dalam menjaga sopan santun di kalangan masyarakat Jawa. Menanyakan kabar seperti ‘*sugeng siyang Pak?*’ atau ‘*sami wilujeng?*’ dalam budaya masyarakat Jawa merupakan salah satu

pemelihara hubungan sosial, agar hubungan kekerabatan diantara satu dengan yang lain tetap terjaga. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada penggunaan basa-basi yang terdapat pada masyarakat Jawa, serta bentuk basa-basi yang dihasilkan dari budaya sopan santun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang perlu di bahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa?
2. Bagaimana strategi tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa?
3. Bagaimana teknik tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa.
2. Menganalisis strategi bentuk tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa.
3. Menemukan teknik tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian, sebagai acuan ataupun landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masyarakat jawa yang berkaitan erat dengan bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam memahami fungsi basa-basi dalam tindak bahasa di kalangan masyarakat jawa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melestarikan budaya basa-basi di kalangan masyarakat jawa guna melestarikan budaya sopan santun yang telah ada tapi terbatas yang terdapat pada masyarakat jawa pada saat ini.